

## PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN DIVERSITAS

Muhammad Hifdil Islam\*, Maskuri\*\*

\*Institut Zainul Hasan Probolinggo

Email : [hifdilislam185@gmail.com](mailto:hifdilislam185@gmail.com)

\*\*Universitas Islam Malang

Email : [maskuri@unisma.ac.id](mailto:maskuri@unisma.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan, menganalisa dan menginterpretasi tentang (1) dimensi dimensi pendidikan diversitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian multikultural santri di SMP Plus dan MA Plus Pesantren Al Mashduqiah (2) Cara atau strategi yang digunakan dalam pembentukan kepribadian melalui pendidikan diversitas di SMP Plus dan MA Plus Pesantren Al Mashduqiah, dan (3) Model pendekatan pendidikan diversitas dalam pembentukan kepribadian multikultural di SMP Plus dan MA Plus Pesantren Al Mashduqiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis single case embedded. Pendekatan dengan jenis single case embedded dipilih karena kasus dalam penelitian yang ada adalah kasus yang unik dibanding lembaga yang ada di Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi diversitas yang ada di SMP Plus Al-Mashduqiah adalah (a) gender (jenis kelamin) (b) sosio ekonomi (c) bahasa (d) asal daerah. (2) Dimensi diversitas yang ada di MA Plus Al-Mashduqiah adalah (a) gender (b) sosial ekonomi (c) bahasa (d) lokasi geografis atau letak asal daerah.

**Kata kunci:** dimensi, diversitas, kepribadian, multikultural, pembentukan

### Abstract

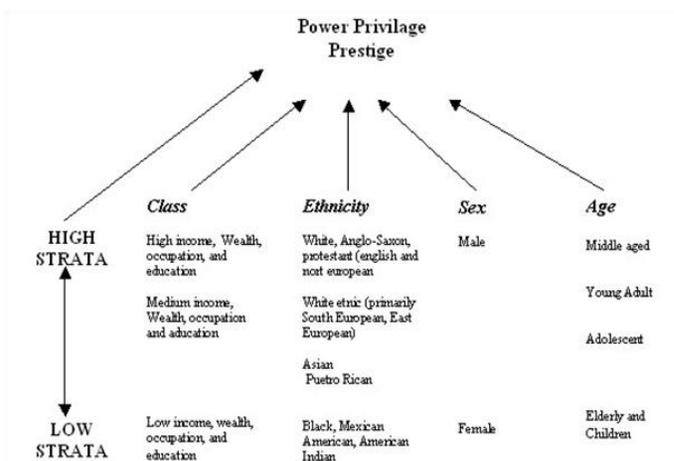
*This research was conducted to explain, analyze and interpret about (1) dimensions of diversity education dimensions related to the formation of students' multicultural personality in SMP Plus and MA Plus Pesantren Al Mashduqiah (2) Ways or strategies used in the formation of personality through diversity education in SMP Plus and MA Plus Pesantren Al Mashduqiah, and (3) Models of diversity education approaches in the formation of multicultural personality in SMP Plus and MA Plus Pesantren Al Mashduqiah. This study uses a qualitative approach with a single case embedded type. The single case embedded approach was chosen because the case in the existing research is a unique case compared to the existing institutions in Probolinggo District. The results showed that the dimensions of diversity in SMP Plus Al-Mashduqiah were (a) gender (sex) (b) socio-*

*economic (c) language (d) of regional origin. (2) Dimensions of diversity in MA Plus Al-Mashduqiah are (a) gender (b) socioeconomic (c) language (d) geographical location or location of origin.*

**Keywords:** *dimensions, diversity, personality, multiculturalism, formation*

## PENDAHULUAN

Pada beberapa kejadian dapat kita nilai bahwa konflik yang terjadi di dalam sebuah masyarakat multikultural adalah karena adanya perbedaan di antara kelompok sosial maupun karakteristik individu yang ada di dalamnya. Pembentukan kepribadian multikultural tentu menjadi sesuatu yang penting dilakukan. Kelas sosial muncul dikarenakan keberagaman masyarakat, dan hal ini terbangun atas perbedaan ras, etnis dan pada saat ini kelas sosial lebih cenderung muncul karena perbedaan kelas ekonomi, sehingga menyebabkan paham *paternalism*. *Paternalism* merupakan paham tentang adanya tingkat atau derajat antara atasan dan bawahan dalam hal kekuasaan dan monopoli terutama dalam hal perpolitikan yang hubungannya antara penguasa dan kekuasaan.<sup>1</sup> Kajian stratifikasi sosial ini yang meliputi keberagaman tersebut, sesuai dengan pemikiran dari Vincent Jeffries and H. Edward Ransford yaitu pendekatan hierarki majemuk stratifikasi sosial khususnya model hierarki majemuk dan ideologi stratifikasi etnis, dimana dalam konsep model hirarki ini majemuk mengemukakan bahwa stratifikasi sosial merupakan hasil interaksi sosial dari berbagai jenis keberagaman yang ada seperti status sosial, status ekonomi, usia dan gender.<sup>2</sup>



<sup>1</sup> Nicholas Abercombie Dkk. 2010. Kamus Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 188

<sup>2</sup> Vincent Jeffries dan H. Edward Ransford. 1980. "Social Stratification a Multiple Hierarchy Approach". Boston: Allyn and Bacon, Inc. Hlm. 3-12.

Gambar 1: keberagaman dapat memicu timbulnya konflik dikarenakan merasa memiliki kekuasaan, keistimewaan, dan prestis, sehingga menciptakan sifat etnosentris. Namun hal tersebut harus dapat tereduksi dengan adanya kepribadian multikultural.<sup>3</sup>

Adapun lembaga pendidikan yang memperhatikan pembentukan kepribadian multikultural dalam pendidikan keberagaman seperti perbedaan pada latar belakang orang tua, status ekonomi dan sosial dan budaya di Kabupaten Probolinggo adalah pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren Al-Mashduqiah kelurahan Patokan kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo. Para santri yang datang ke pesantren Al-Mashduqiah sendiri, datang dari beragam latar belakang. Namun hal ini, tidak membuat pesantren bersifat eksklusif, namun justru menerima santri dengan tangan terbuka para santri dari beragam latar belakang tersebut. Realita multikultural yang ada seperti ini tidak dipandang sebelah mata oleh pesantren dan menjadi bahan pertimbangan bagi pesantren dalam mengawalinya. Hal ini dipaparkan dengan cukup jelas dalam visi misi pesantren Al-Mashduqiah yang mana di dalam visi misi pesantren Al-Mashduqiah digambarkan bahwa pendidikan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas harus bertumpu pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang juga menjadi dasar dalam pendidikan multikultural. Jika dijelaskan maka visi dari Pondok Pesantren Al-Mashduqiah adalah terwujudnya Pondok Pesantren Al-Mashduqiah sebagai lembaga pendidikan menengah Islam terkemuka yang dapat mencetak generasi muda yang ber-*akhlakul karimah*, mandiri, kreatif, handal dan dapat berperan serta dalam pembangunan umat. Dan adapun misi dari Pondok Pesantren Al-Mashduqiah adalah menyelenggarakan pendidikan berkualitas (*quality education*) dengan bertumpu pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, melaksanakan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan dalam upaya menegakkan nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dan Mengupayakan kemandirian pondok pesantren dengan melakukan kegiatan usaha produktif yang menguntungkan baik dikelola sendiri maupun bersama pihak luar. Selain mempunyai visi dan misi tersebut, Pondok Pesantren Al-Mashduqiah juga mempunyai slogan Panca Jiwa Pondok yang berisi kehidupan sehari-hari di dalam Pondok Pesantren Al-Mashduqiah diliputi oleh suasana kejiwaan berikut: Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*, Jiwa berdikari, Jiwa kebebasan. Slogan panca jiwa pondok juga disertai dengan motto santri yang berbunyi: Beriman sempurna, Berilmu luas dan Beramal sejati.

---

<sup>3</sup> Mohammad Ali Al Humaidy. *Analisis Stratifikasi Sosial Sebagai Sumber Konflik*. Jurnal Karsa. Volume XII No. 2 Oktober 2007, 77.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang mengangkat tema pembentukan kepribadian multikultural melalui Pendidikan diversitas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Mashduqiah dan Madrasah Aliyah (MA) Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jika dilihat lebih jauh, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan di SMP Plus dan MA Plus Al-Mashduqiah ini ialah *single case embedded*. Pendekatan *single case embedded* dipilih karena kasus dalam penelitian yang ada adalah kasus yang unik dibanding lembaga yang ada di kabupaten Probolinggo. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini menjelaskan secara komprehensif dan detail setiap bagian dari kasus secara lebih mendalam.<sup>4</sup> Penggunaan *single case embedded* dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap dua lembaga yang saling berhubungan di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Mashduqiah yaitu SMP Plus dan MA Plus Al-Mashduqiah yang mana fokus penelitiannya berasal dari satu masalah yaitu tentang pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas. Penelitian ini memakai unit analisis yang berjenjang karena terhadap hubungan kuat yaitu antara SMP Plus dan MA Plus Al-Mashduqiah sebab menganut sistem *HAMIM* atau *Mua'llimin*.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat bantu berupa peneliti memanfaatkan alat perekam data, buku tulis, paper dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data dalam mengamati, melacak, menganalisa, menginterpretasi hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian di sekolah menengah pertama plus dan madrasah plus pesantren Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi narasumber (informan) dan peristiwa atau aktivitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan metode kepustakaan. Sedangkan dalam teknik analisa data menggunakan model Miles dan Huberman. Metode ini dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan jenis penelitian ini yang menggunakan studi kasus. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kemudian, untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, *member check* dan *audit trail*.

---

<sup>4</sup> Robert K. Yin. *Case Study Research. (Design and Method)*, (California: SAGE Publication. Inc, 2014), 39-44.

## **PEMBAHASAN**

### **Kepribadian Multikultural**

Dalam sejarahnya, pembentukan kepribadian multikultural dapat ditelusuri melalui karya Ramirez (1991), yang berfokus pada penyediaan konseling bagi orang-orang yang beragam secara budaya. Dan adapun tujuan konselingnya ditujukan untuk membantu imigran baru dan klien yang memiliki keberagaman budaya serta membentuk kepribadian multikultural, yang kemudian di definisikan oleh Ramirez sebagai suatu sintesis dan fusi yang dipelajari dari perbedaan dari berbagai bangsa dan budaya yang mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas multikultural.<sup>5</sup> Lebih khusus lagi, Van der Zee dan Van Oudenhoven mengidentifikasi lima faktor dalam model kepribadian multikultural yaitu:

1. Empati budaya yang mengacu pada keterampilan dalam berempati dengan pikiran dan perasaan mereka yang secara kultural berbeda dari diri sendiri akan budaya orang lain;
2. Keterbukaan pikiran, yang mencerminkan sikap terbuka dan tidak berprasangka terhadap perbedaan budaya;
3. Stabil secara emosi, yang mengacu pada mental dan kemampuan untuk tetap tenang meski dalam situasi yang penuh tekanan dalam menghadapi keberagaman;
4. Prakarsa sosial, yang melibatkan merangkul dan memulai interaksi budaya dalam berbagai konteks; dan
5. Fleksibilitas, yang melibatkan ketahanan kognitif yang mempromosikan melihat situasi budaya baru sebagai tantangan positif daripada sebagai sebuah ancaman.<sup>6</sup>

Selanjutnya, kepribadian multikultural dipandang sebagai disposisi kepribadian atau karakter yang berbasis pada etnosentrisme dan yang dihipotesiskan untuk dapat dijadikan sebagai cara dalam penyesuaian budaya dalam masyarakat yang heterogen secara budaya seperti masyarakat yang ada di Indonesia.<sup>7</sup> Arti dari etnosentrisme sendiri sebagai disposisi dari kepribadian multikultural adalah menilai budaya lain hanya dengan nilai dan standar budaya sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> M Ramirez III. *Multicultural Psychotherapy: An Approach To Individual And Cultural Differences*, (New York: Pergamon, 1999), 26.

<sup>6</sup> Van der Zee dan Van Oudenhoven, J. P. "The Multicultural Personality Questionnaire: Reliability and validity of self and other ratings of multicultural effectiveness". *Journal of Research in Personality*, 2001, 278–288.

<sup>7</sup> *Ibid.* 2.

<sup>8</sup> John T. Omohundro. 2008. *Thinking like an Anthropologist: A practical introduction to Cultural Anthropology*, (New York: McGraw Hill, 2008), 65.

Nilai multikulturalisme yang termaktub dalam kepribadian multikultural bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Karena ini telah secara eksplisit dilakukan dalam pendidikan Islam. ini tercermin dalam bagaimana Islam mementingkan bagaimana berperilaku dari para pengikutnya. bagaimana berperilaku, biasa disebut sebagai moral. Akhlak yang baik bahkan menjadi tujuan utama pengiriman Nabi Muhammad ke dunia ini. sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Anas Ibn Malik dan kemudian diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Adabul Mufrad*, Ibn Sa'ad dalam kitab *Thabaqat*, Hakim, Ahmad, Ibn Asakir dalam kitab *Tarikh Baqdad, Baihaqi dan Dailami*. Hadist tersebut berbunyi:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

*Artinya: "Aku tidak dikirim ke dunia ini selain untuk menyempurnakan moralitas / Akhlak"*

Dalam sirah nabawiyah, terdapat kisah sikap yang menunjukkan kepribadian multikultural tentang bagaimana Nabi Muhammad berdiri sebagai tanda penghormatan ketika ada jenazah seorang Yahudi yang lewat. Adapun kisah tersebut terangkum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab Shohih Bukhori No. 1312.<sup>9</sup> Berkepribadian multikultural juga ditunjukkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau menerbitkan Piagam Madinah sebagai salah satu cara supaya penduduk madinah yang terdiri dari berbagai macam suku dapat hidup secara rukun dan tidak saling membedakan satu sama lain. Dalam Piagam Madinah nampak bagaimana Rasulullah menyatukan berbagai komunitas yang berada di Madinah atas dasar kepentingan kemanusiaan secara universal. Bahkan beliau juga memberikan kebebasan beribadah kepada penduduk yang memeluk agama lain.<sup>10</sup> Lebih lanjut, konsep kepribadian multikultural menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah merupakan sebuah paham di mana seseorang mengakui adanya keberagaman dan perbedaan sebagai *sunnatullah*. Ketetapan Allah akan keanekaragaman ini memiliki tujuan agar manusia dapat saling mengenal (Q.S al-Hujurat: 13), tolong-menolong (Q.S al-Maidah: 2), dan selalu berlomba-lomba dalam hal kebaikan (Q.S al-Maidah: 48). Keanekaragaman inilah yang nantinya akan mengantarkan manusia mencapai kemaslahatan bersama. Menyikapi keberagaman bukan berarti mencampuradukkan berbagai macam budaya/ agama menjadi satu-kesatuan, akan tetapi hidup saling menghargai, menghormati, pengertian, dan bersikap toleransi,

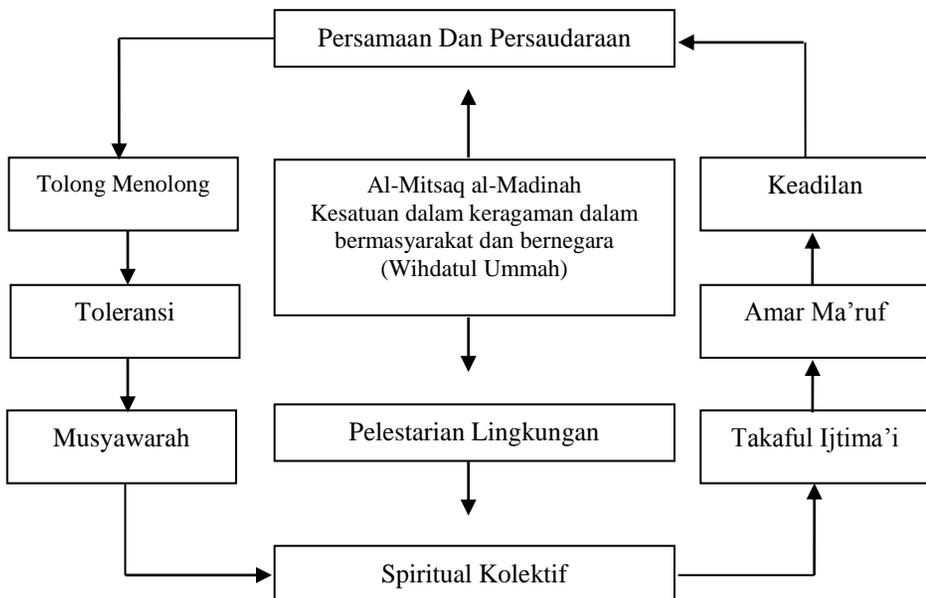
---

<sup>9</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani. *Kitab Fath al-Bari*. Juz 13. (Bairut: Darul Ma'rifah, 1379 H), 20.

<sup>10</sup> Ajud Thohir. *Sirah Nabawiyah*. (Bandung: Penerbit Marja. 2014), 272.

merupakan solusi yang paling tepat agar tercipta kehidupan yang aman, tenteram, dan harmonis.<sup>11</sup>

Keberagaman yang memang menjadi tantangan dalam menyamakan persepsi benar-benar diatur sedemikian rupa, bahkan susunan serta karakteristik dalam tatanan (sistem) nilai kehidupan masyarakat Madinah pada zaman Rasulullah SAW juga tidak terlepas dalam konstruksi kepribadian multikultural guna mengakomodir keberagaman masyarakat madinah seperti tergambar seperti berikut.



Gambar 2.1. Karakteristik dan (sistem) nilai kehidupan masyarakat Islam Madinah.<sup>12</sup>

a. Pendidikan Diversitas

Secara definisi, pendidikan diversitas terdiri dari dua kata, pertama pendidikan kedua adalah diversitas. Pendidikan menurut Kneller dapat dilihat dalam arti yang luas dan bersifat teknis yang juga mencerminkan hasil dan proses. Dalam pemaknaan yang luas, pendidikan merupakan suatu

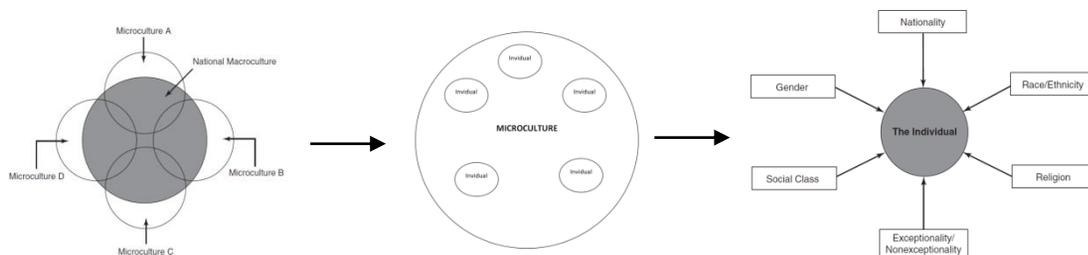
<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 12*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 615 -616.

<sup>12</sup> Ajid Thohir. *Op.Cit*, 283.

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MULTIKULTURAL  
MELALUI PENDIDIKAN DIVERSITAS (Muhammad Hifdil Islam)

tindakan atau pengalaman yang dapat menghasilkan pengaruh dan berhubungan dengan perkembangan pikiran), watak, atau kemampuan fisik seorang individu, sehingga pendidikan dapat berlangsung secara terus menerus selama seumur hidup (*long life education*).<sup>13</sup> Sedangkan diversitas didefinisikan kesadaran, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan yang melekat pada individu yang memang memiliki keunikannya sendiri.<sup>14</sup> Sehingga kemudian pendidikan diversitas dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendidikan multikultural yang bertujuan untuk mendidik siswa untuk mengetahui, memahami dan menghargai perbedaan yang melekat pada seseorang (individu) seperti perbedaan jenis kelamin, warna kulit, orientasi seksual, usia, latar belakang keluarga, status ekonomi, kepercayaan spiritual, ras, budaya, etnis dan afiliasi politik.<sup>15</sup>

Diversitas sendiri membentuk sebuah budaya yang kemudian masuk dalam kategori microculture dan microculture membentuk budaya nasional dari sebuah negara sehingga kemudian disebut dengan macro culture. Jika kemudian keberagaman individu ini ditarik kedalam pendidikan, maka dapat ditarik kesimpulan, semakin kita tahu tentang tingkat identifikasi siswa dengan kelompok tertentu dan sejauh mana sosialisasi telah terjadi dalam kelompok itu, semakin akurat kita dapat memprediksi, menjelaskan, dan memahami perilaku siswa di kelas.



Gambar 2. Kebudayaan macroculture yang dibentuk oleh kebudayaan microculture kemudian kebudayaan microculture yang dibentuk oleh keberagaman individu dan seorang individu yang dipengaruhi oleh keberagaman antar individu (diversitas) baik itu gender, kelas sosial, agama, ras dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Dwi Siswoyo, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: FIP UNY, 1995). 5.

<sup>14</sup> Ben Capel. *Explorations into diversity at inter and intra organizational levels*. Dissertation. University Ramon Llull. 2013, 9

<sup>15</sup> Project of Minnesota Cultural Dynamic Education. *“Building Cultural Connections”*. Minnesota Department of Children, Families And Learning, 2001.

<sup>16</sup> James Banks and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. (New Jersey :John Wiley and Son, 2010), 11-14.

Menurut Ilghiz M. Sinagatullin, dimensi dari diversitas dibagi menjadi *racial* (ras), *ethnic* (etnis), *linguistic* (bahasa), *cultural* (budaya), *religious* (agama), *sociopolitical* (sosio politik), *socioeconomic* (sosio ekonomi), *educational* (pendidikan), *sexual* (jenis kelamin/gender) dan *ethnographic* (etnografi).<sup>17</sup> sedangkan menurut James A. Banks terdapat lima dimensi dalam diversitas yaitu gender (jenis kelamin), sexual orientation (orientasi seksual), race (ras), social class (kelas sosial), exceptionality (disabilitas).<sup>18</sup>

Diversitas dan kepribadian multikultural sendiri memiliki korelasi yang kuat dikarenakan kepribadian multikultural memiliki kepekaan budaya yang tinggi, mampu menghargai budaya yang berbeda, toleransi, berorientasi universal, serta fleksibilitas kognitif, sebagaimana didefinisikan, kepribadian multikultural (*Multicultural Personality*) faktor-faktor seperti tingkat tinggi ras dan pengembangan identitas etnis, toleransi dan penghargaan terhadap orang-orang keberagaman budaya, esensi spiritual dan rasa keterhubungan dengan orang lain, sebagai refleksi diri dan sikap fleksibel kognitif dalam interaksi sosial, inisiatif dalam menjalin kontak dengan individu dan aktivis Keberagaman budaya yang ditunjukkan dalam kesediaan untuk berbicara menentang ketidakadilan sosial dalam berbagai bentuknya.<sup>19</sup>

Dalam pendidikan diversitas yang masih merupakan bagian dari pendidikan multikultural, James A. Banks menawarkan empat pendekatan atau cara dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada para siswanya, diantaranya adalah James A. Banks telah mengidentifikasi *four approaches* dalam integrasi konten etnis dan multikultural ke dalam kurikulum pendidikan multikultural yang telah berkembang sejak tahun 1960-an<sup>20</sup>.

1. Yang pertama adalah *contribution approach*. Pendekatan ini adalah salah satu cara yang paling sering digunakan dan sering digunakan. Hal ini juga sering digunakan ketika sebuah sekolah atau kabupaten upaya pertama untuk mengintegrasikan konten etnis dan multikultural ke dalam kurikulum seperti

---

<sup>17</sup> Ilghiz M. Sinagatullin. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. (Maryland: Scarecrow Press, 2003), 5.

<sup>18</sup> J. Banks and C. Banks (Eds.) "Multicultural Education: Issues and Perspectives". Boston: Allyn and Bacon. Hlm. 16-19

<sup>19</sup> Ponterotto, J., Mendelowitz, D.E., and Collabolletta, E.A. 2008. "Promoting multicultural personality development: a strength-based, positive psychology worldview for school. *Professional School Counseling*", December 2008, 387

<sup>20</sup> James A. Banks. *Race, Culture and Education*. (New York: Routledge, 2006), 140-143.

memperkenalkan tokoh-tokoh nasional yang berasal dari etnis yang berbeda.

2. Pendekatan kedua adalah *additive approach* yaitu pendekatan yang menambahkan konten, konsep serta perspektif ke dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik. *Additive approach* ini sering dilakukan dengan penambahan buku, unit, atau kursus untuk kurikulum tanpa mengubah secara substansial.
3. Ketiga, yaitu *transformative approach*. Pendekatan ini menekankan pada pengubahan asumsi dasar kurikulum dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat masalah dari berbagai perspektif etnis dan sudut pandang. Hal ini memungkinkan untuk tidak melihat setiap masalah, peristiwa, atau masalah dari sudut pandang satu kelompok saja, namun, tujuannya memungkinkan siswa untuk melihat konsep dan isu-isu perspektif yang berbeda. lebih dari satu perspektif dan dari sudut pandang budaya, etnis, dan kelompok ras yang menjadi peserta yang paling aktif dalam, atau yang paling dipengaruhi dalam acara, masalah, atau konsep yang dipelajari.
4. Keempat yaitu *social action approach*. Pendekatan atau cara ini mencakup semua elemen dari *transformative approach* namun dalam pendekatan ini menambahkan komponen yang membuat siswa bias untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah belajar. tujuan utama dari instruksi dalam pendekatan ini adalah untuk mendidik siswa untuk dapat bisa dalam sosial kritik serta melihat perubahan sosial dan mengajari mereka keterampilan untuk membuat keputusan. Tujuan utama dari *social action approach* adalah untuk membantu siswa memperoleh apa yang mereka butuhkan seperti pengetahuan (knowledge), nilai-nilai (value), dan keterampilan (skill) untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok yang dikucilkan / minoritas dapat menjadi bagian yang dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan bangsa guna mencapai cita-cita demokrasi..<sup>21</sup>

Dalam pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas sendiri, selain dilihat dari teori James A. Banks, dapat dilihat juga dari sudut pandang Thomas Lickona yang berpendapat bahwa pembangunan nilai-nilai baik seperti disiplin, jujur, toleransi dan sikap menghargai keberagaman memerlukan proses pembinaan terpadu antara tiga komponen

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 140-143

dari good character. Dan adapun tiga komponen di atas mempunyai dimensinya tersendiri seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Komponen Pengembangan Nilai-Nilai Baik Menurut Lickona<sup>22</sup>

MORAL KNOWING	MORAL FEELING	MORAL ACTION
Kesadaran akan baik dan buruk ( <i>Awareness</i> )	Nurani ( <i>Conscience</i> )	Kompeten dalam menjalankan moral ( <i>Competence</i> )
Pengetahuan tentang nilai ( <i>Knowing Values</i> )	Percaya diri ( <i>Self Esteem</i> )	Kemauan berbuat baik ( <i>Will</i> )
Menggunakan pandangan moral ( <i>Perspective Taking</i> )	Merasakan penderitaan orang lain ( <i>Empathy</i> )	Kebiasaan berbuat baik ( <i>Habit</i> )
Pertimbangan moral ( <i>Reasoning</i> )	Mencintai kebenaran ( <i>Loving Good</i> )	
Membuat keputusan menurut moral ( <i>Decision Making</i> )	Pengendalian diri ( <i>Self Control</i> )	
Pengetahuan tentang diri ( <i>Self Knowledge</i> )	Kerendahan hati ( <i>Humility</i> )	

Lickona menambahkan bahwa idealitas dalam mengintegrasikan ketiga komponen moral tersebut harus dilakukan secara terpadu antara dimensi satu dan lainnya yang dimulai dari lapisan paling kecil yaitu individu, keluarga, masyarakat sekitar, kemudian masyarakat pada umumnya (negara, bangsa dan dunia).<sup>23</sup>

Sedangkan dalam pendekatan pendidikan diversitas, Beberapa ahli mengidentifikasi pendekatan dalam pendidikan diversitas diantaranya yang diutarakan oleh Christine Sleeter dan Carl A. Grant yaitu:

a. *Teaching of Exceptional and the Culturally Different Approach*

Pendekatan ini membangun jembatan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan kognitif dan pengetahuan yang diharapkan. Pendekatan ini menerima konsep bahwa ada pengetahuan yang harus dipelajari semua siswa, tetapi mengusulkan bahwa guru harus mengajarkan pengetahuan itu dengan cara apa pun sehingga siswa mengerti dan

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992). 53-62

<sup>23</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan)*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 108-109.

mempelajarinya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan, konsep, informasi, bahasa, dan nilai kognitif yang secara tradisional dibutuhkan oleh siswa dan pada akhirnya memungkinkan mereka memegang pekerjaan dan fungsi di dalam budaya masyarakat. Para pendidik yang menggunakan pendekatan ini sering memulai dengan menentukan tingkat pencapaian siswa, membandingkan prestasi mereka dengan norma tingkat kelas, dan kemudian bekerja dengan tekun untuk membantu orang-orang yang tertinggal untuk mengejar ketinggalan.

b. *Human Relations Approach*

Pendekatan ini membahas perbedaan dan persamaan individu. Ini termasuk kontribusi kelompok individu tersebut dimana siswa menjadi anggota dan memberikan informasi yang akurat tentang berbagai kelompok etnis, ras, jenis kelamin, atau kelas sosial. Tujuannya adalah untuk mempromosikan perasaan kesatuan, toleransi, dan penerimaan di antara orang-orang. Pendekatan hubungan manusia menimbulkan perasaan positif di kalangan siswa yang beragam, mempromosikan identitas kelompok dan kebanggaan bagi siswa yang berkarakter, mengurangi stereotip, dan bekerja untuk menghilangkan prasangka dan bias.

c. *Single-Group Studies Approach*

Pendekatan studi kelompok tunggal bertujuan untuk meningkatkan status sosial kelompok tertentu. Pendekatan ini berfokus pada satu kelompok tertentu pada satu waktu sehingga sejarah, perspektif, dan pandangan dunia kelompok tersebut dapat dikembangkan secara koheren. Pendekatan ini menawarkan sebuah studi mendalam tentang kelompok tertindas untuk memberdayakan anggota kelompok, mengembangkan di dalamnya rasa kebanggaan dan kesadaran kelompok, dan membantu anggota kelompok dominan memahami dari mana asalnya.

d. *Multicultural Education Approach*

Pendekatan ini mensintesa gagasan dari tiga pendekatan sebelumnya. Tujuannya adalah mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok tertindas, untuk bekerja menuju persamaan hak, kesempatan dan keadilan sosial bagi semua kelompok, dan untuk menghasilkan hak yang adil antara anggota kelompok budaya yang berbeda. Tujuan ini

diaktualisasikan dengan mencoba mereformasi total proses sekolah untuk semua anak, terlepas dari apakah sekolah tersebut adalah sekolah pinggiran atau sekolah perkotaan multi ras. Sekolah yang direformasi di seputar prinsip-prinsip pluralisme dan kesetaraan kemudian akan berkontribusi pada reformasi sosial yang lebih luas. Dalam pendekatan ini, instruksi dimulai dengan mengasumsikan bahwa siswa mampu belajar materi yang kompleks dan mampu terus belajar pada tingkat keterampilan yang lebih tinggi lagi. Setiap siswa memiliki gaya belajar pribadi dan unik yang guru temukan pada saat proses belajar dan mengajar. Guru memanfaatkan dan menggunakan skema konseptual (cara berpikir, pengetahuan tentang dunia) yang dibawa siswa ke sekolah. Pembelajaran kooperatif dipupuk, baik siswa laki-laki dan perempuan diperlakukan dengan setara. Pendekatan pendidikan multikultural, lebih dari tiga sebelumnya, mendukung total reformasi sekolah untuk membuat sekolah tersebut mencerminkan keberagaman. Hal ini juga menganjurkan untuk memberikan perhatian yang sama terhadap berbagai kelompok budaya terlepas dari apakah kelompok tertentu diwakili dalam populasi siswa sekolah.

e. **Multicultural Social Justice Education Approach**

Pendidikan keadilan sosial multikultural berhubungan lebih langsung daripada pendekatan lainnya dengan penindasan dan ketidaksetaraan struktural sosial berdasarkan ras, kelas sosial, gender, dan disabilitas. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan warga masa depan untuk mengambil tindakan agar masyarakat lebih baik melayani kepentingan semua kelompok masyarakat, terutama mereka yang memiliki warna kulit, miskin, atau disabilitas. Pendekatan ini berakar pada rekonstruksi sosial, yang berusaha merekonstruksi masyarakat menuju kesetaraan yang lebih besar dalam bidang ras, kelas, jenis kelamin, dan disabilitas.<sup>24</sup>

## **Dimensi Diversitas**

### **a. Dimensi diversitas di Sekolah Menengah Pertama Plus Dan Madrasah Plus Pesantren Al-Mashduqiah**

Dari hasil data penelitian menunjukkan bahwa terdapat SMP Plus dan MA Plus Pesantren Al-Mashduqiah, terdapat persamaan dalam dimensi diversitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian

---

<sup>24</sup> James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective*. (New York: John Wiley and Sons, 2010), 62-68

multikultural melalui pendidikan diversitas diantaranya dimensi gender (jenis kelamin), status sosio ekonomi, bahasa dan asal daerah. Dalam pandangan Islam sendiri, dimensi diversitas sendiri tertera dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: " Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*<sup>25</sup>

Dalam surat al-Hujurat ayat 13 tersebut tidak hanya perbedaan antara kelompok dan bangsa yang tampak, tapi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mewakili dari diversitas atau keberagaman yang melekat pada individu itu sendiri. Sehingga kemudian pembentukan kepribadian multikultural sangat berkaitan erat dengan diversitas. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ilghiz M. Sinagatulin bahwa dimensi diversitas dibagi menjadi *racial* (ras), *ethnic* (etnis), *linguistic* (bahasa), *cultural* (budaya), *religious* (agama), *sociopolitical* (sosio politik), *socioeconomic* (sosio ekonomi), *educational* (pendidikan), *sexual* (jenis kelamin/gender) dan *ethnographic* (etnografi).<sup>26</sup>

#### **b. Cara atau strategi Pembentukan Kepribadian Multikultural Melalui Pendidikan Diversitas di Sekolah Menengah Pertama Plus Dan Madrasah Plus Pesantren Al-Mashduqiah**

Adapun strategi yang dilakukan oleh pesantren Al-Mashduqiah melalui SMP Plus Al-Mashduqiah dalam menyikapi keberagaman adalah bukan dengan berarti mencampuradukkan berbagai macam keberagaman/budaya/ agama menjadi satu-kesatuan, akan tetapi bagaimana santri didik untuk dapat hidup saling menghargai, menghormati, pengertian, dan bersikap toleransi, sehingga hal ini menurut pendapat M. Quraish Shihab dapat menjadi solusi yang paling tepat agar tercipta kehidupan yang aman, tentram, dan harmonis.<sup>27</sup>

Cara dan strategi yang dilakukan oleh Pesantren Al-Mashduqiah dimulai dari SMP Plus Al-Mashduqiah dan kemudian dilanjutkan ke MA

<sup>25</sup> Al-Qur'anul Karim, Surat Al-Hujurat Ayat 13

<sup>26</sup> Ilghiz M. Sinagatullin. 2003. "Constructing Multicultural Education in a Diverse Society". Maryland: Scarecrow Press, Hlm. 5

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab. 2002. "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 12". Jakarta:Lentera Hati. Hlm. 615 -616

Plus Al-Mashduqiah tidak hanya ditekankan pada bagaimana santri dapat unggul dalam bidang akademik, tapi santri juga dapat unggul dalam bidang akhlakunya yang tentu didalamnya terdapat nilai-nilai multikultural yang diajarkan.

Dalam upaya pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas, SMP Plus Al-Mashduqiah melakukan dengan cara membentuk karakter bertanggung jawab baik kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Hal ini diawali dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sehingga hal ini dapat membentuk pribadi yang multikultural dan tidak mementingkan diri sendiri. Kemudian jika dilihat dari beberapa cara yang digunakan oleh SMP Plus Al-Mashduqiah adalah melalui penguatan perataruran, kegiatan rutin, kegiatan Program Orientasi Studi Dan Pengenalan Kampus (PROSPEK) yang meliputi program pekan olahraga dan seni, apel tahunan, kuliah umum kepondokan, lomba perkemahan penggalang dan penegak dan panggung gembira. Tidak hanya berhenti disitu saja, adapun strategi dalam pembentukan kepribadian multikultural juga dilakukan melalui peran *asatidz* dan *mudabbir* serta pengkondisian santri melalui lingkungan fisik dan non fisik. Penerapan strategi di SMP Plus Al-Mashduqiah dalam pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas yang melalui beberapa tahapan tersebut berkorelasi dengan tahapan yang nantinya akan dilakukan di MA Plus Al-Mashduqiah. Cara dan strategi tahapan pembentukan kepribadian multikultural tersebut sama seperti tahapan dalam pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Bank diantaranya *contributive approach*, *additive approach*, *transformative approach* dan *social action approach*. Hal ini juga dapat dilengkapi dengan teori pembentukan nilai-nilai baik oleh Lickona yaitu, *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Namun tahapan yang dilalui di SMP Plus Al-Mashduqiah terbatas pada tahapan *contributive approach* dan *additive approach* dan dalam teori Lickona masih sebatas pada tahapan *moral knowing*. Adapun jika disandingkan hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut. Tahapan tersebut bisa diperhatikan di tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Cara dan Strategi yang Bertahap Dalam Pembentukan Kepribadian Multikultural Melalui Pendidikan Diversitas di SMP Plus Al-Mashduqiah dan Pendekatan Multikultural menurut James A. Banks dan Lickona

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MULTIKULTURAL  
MELALUI PENDIDIKAN DIVERSITAS (Muhammad Hifdil Islam)

No.	Cara dan Strategi di SMP Plus Al-Mashduqiah	Teori Empat tahap pendekatan menurut James A. Banks	Pengembangan Nilai-Nilai Baik Lickona
1	Penguatan peraturan	Contributive Approach	Moral Knowing
2	Kegiatan rutin dan Prospek		
3	Peran <i>Asatidz</i> dan <i>Mudabbir</i>	Additive Approach	
4	Pengkondisian melalui lingkungan fisik dan non fisik		

Kemudian, penerapan MA Plus Al-Mashduqiah dalam cara atau strategi yang digunakan dalam pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas adalah melalui beberapa tahapan yang merupakan lanjutan dari cara strategi di SMP Plus Al-Mashduqiah yaitu peran menjadi pengurus (*Mudabbir Hujroh* dan *Ikatan Santri Al-Mashduqiah*), program *Niha'ie* yang meliputi *bahtsu masail* (musyawarah), *amaliyah tadris* (praktek mengajar adik kelas), *khidmah tarbawiyah* (praktek mengajar di luar pesantren), dan *khutbatul wada'* (pidato perpisahan). Dan terakhir, adalah program pengabdian dimana santri sebelum lulus diwajibkan untuk mengabdikan kepada masyarakat di berbagai daerah selama satu tahun. Hal ini dikarenakan semua pendidikan di pesantren Al-Mashduqiah merupakan satu sistem, yang mana pada intinya pembentukan kepribadian tersebut dilakukan secara bertahap yang dimulai dari program dan kegiatan SMP Pus Al-Mashduqiah dan berlanjut kepada MA Plus Al-Mashduqiah. Tahapan tersebut bisa diperhatikan di tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Cara dan strategi yang bertahap dalam pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas di MA Plus Al-Mashduqiah dan pendekatan multikultural menurut James A. Banks dan Lickona

NO	Cara dan Strategi di SMP Plus Al-Mashduqiah	Teori Empat tahap pendekatan menurut James A. Banks	Pengembangan Nilai-Nilai Baik Lickona
1	Peran menjadi <i>Mudabbir</i>	Transformative Approach	Moral feeling
2	Program <i>Niha'ie</i>		
3	Program Pengabdian	Social Action Approach	Moral action

**c. Model Pendekatan Pembentukan kepribadian Multikultural Melalui Pendidikan Diversitas di Sekolah Menengah Pertama Plus Dan Madrasah Plus Pesantren Al-Mashduqiah**

Secara umum, model pendekatan di SMP Plus dan MA Plus Al-Mashduqiah adalah dengan sistem *Halaqotul Mu'allimin Al – Islamiah* (HAMIM), dimana santri yang menempuh pendidikan di SMP harus melanjutkan ke jenjang MA, sehingga ditempuh selama enam tahun masa belajar sehingga pendidikannya terpadu, pendidikan yang terpadu disini mempunyai definisi bahwa pendidikan dari tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah memiliki pengajaran dan pembelajaran yang diberlakukan secara terpadu baik dari segi materi, metode dan kurikulumnya, hal ini tentunya juga tanpa menghilangkan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah. Jadi, pendidikan yang ada di pesantren Al-Mashduqiah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti kurikulum di SMP meskipun berbeda dengan jenjang MA, namun keduanya bersifat berkesinambungan. Lebih lanjut, semua santri yang ada dalam menempuh pendidikan baik di SMP dan MA Al-Mashduqiah harus tinggal dan menetap di dalam lingkungan pesantren, hal ini dilakukan supaya terdapat pembinaan baik akhlak dan pembelajarannya yang terintegrasi di sekolah dan pesantren selain pembelajaran secara akademis, akhlak santri pun diperhatikan, yang didalamnya juga berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural sendiri sebenarnya ada dalam setiap pembelajaran dalam pendidikan formal di Pesantren Al-Mashduqiah baik SMP atau pun MA, namun penggunaan istilah pendidikan multikultural ini tidak diekspos atau di bannerkan diluar.

Maka, pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas baik di Sekolah Menengah Pertama Plus Dan Madrasah Plus Pesantren Al-Mashduqiah, mempunyai model pendekatan yang sama, yaitu pendekatan sistem pendidikan yang *sustainable* dan terintegrasi yang lumrah disebut oleh para civitas akademika pesantren Al-Mashduqiah dengan sebutan pendidikan *Halaqotul Mu'allimin Al Islamiyah* (HAMIM). Sistem HAMIM ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Kirschenbaum (1995) sebagai pendekatan komprehensif. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. Aspek pertama adalah isi dari pendidikan karakter tersebut harus menyeluruh (komprehensif) dan meliputi permasalahan-permasalahan yang mempunyai kaitan dengan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pada pertanyaan mengenai etika/adab secara umum.

Jika dilihat dari kacamata teori pendekatan Grant & Sleeter, maka metode HAMIM dapat disebut sebagai *Multicultural Education Approach*.

Tujuannya adalah mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap suatu kelompok, untuk bekerja menuju persamaan hak, kesempatan dan keadilan sosial bagi semua kelompok, dan untuk menghasilkan hak yang adil antara anggota kelompok budaya yang berbeda. Tujuan ini diaktualisasikan dengan mencoba mereformasi total proses sekolah untuk semua anak, terlepas dari apakah sekolah tersebut adalah sekolah pinggiran atau sekolah perkotaan multiras. Sekolah yang direformasi di seputar prinsip-prinsip pluralisme dan kesetaraan, Dalam pendekatan ini instruksi dimulai dengan mengasumsikan bahwa siswa mampu belajar materi yang kompleks dan mampu terus belajar pada tingkat keterampilan yang lebih tinggi lagi. Setiap siswa memiliki gaya belajar pribadi dan unik yang guru temukan pada saat proses belajar dan mengajar. Guru memanfaatkan dan menggunakan skema konseptual (cara berpikir, pengetahuan tentang dunia) yang dibawa siswa ke sekolah. Pembelajaran kooperatif dipupuk baik siswa laki-laki dan perempuan diperlakukan dengan setara. Pendekatan pendidikan multikultural, mendukung total reformasi sekolah untuk membuat sekolah tersebut mencerminkan keragaman. Hal ini juga menganjurkan untuk memberikan perhatian yang sama terhadap berbagai kelompok budaya terlepas dari apakah kelompok tertentu diwakili dalam populasi siswa sekolah.<sup>28</sup>

Namun, pendekatan *multicultural education* dalam kasus pendidikan diversitas di Sekolah Menengah Pertama Plus Dan Madrasah Plus Pesantren Al-Mashduqiah itu sendiri sintesis dari dua pendekatan yaitu Pendekatan Teaching of the Exceptional and the Culturally Different Approach yang menjadi model pendekatan di SMP Plus Al-Mashduqiah yang kemudian diterjemahkan pada model pendekatan pengajaran dan pengasuhan dimana santri masih dalam proses belajar mengetahui dan menerima perbedaan yang ada. Dengan dilaksanakannya Teaching of the Exceptional and the Culturally Different Approach dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang budaya, termasuk mereka yang cacat untuk dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi sekolah dan masyarakat. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah untuk "memulihkan kekurangan atau membangun jembatan antara siswa dan sekolah untuk mencapai *mutual respect*".<sup>29</sup>

Sedangkan di MA Plus Al-Mashduqiah pada model pendekatan menjalin interaksi antar individu baik dari komunitas pesantren atau dengan luar pesantren yang dalam bahasa Grant dan Sleeter disebut dengan model pendekatan *Human Relations Approach* dimana santri sudah menghargai perbedaan serta menjadi *role model* bagi santri yang masih junior. Dan

---

<sup>28</sup> James A Banks. 2010. "Multicultural Education: Issues and Perspective". New York: John Wiley & Sons. Hlm 62-68

<sup>29</sup> Sleeter, C. & Grant, C. 1988. "Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, Gender". Columbus OH: Charles E. Merrill. Hlm. 35

perbedaan penerapan tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa. Pendekatan ini membahas perbedaan dan persamaan individu. Ini termasuk kontribusi kelompok individu tersebut dimana siswa menjadi anggota dan memberikan informasi yang akurat tentang berbagai kelompok etnis, ras, jenis kelamin, atau kelas sosial. Tujuannya adalah untuk mempromosikan perasaan kesatuan, toleransi, dan penerimaan di antara orang-orang. Pendekatan hubungan manusia menimbulkan perasaan positif di kalangan siswa yang beragam, mempromosikan identitas kelompok dan kebanggaan bagi siswa yang berkarakter, mengurangi stereotip, dan bekerja untuk menghilangkan prasangka dan bias.<sup>30</sup>

Kemudian dapat disimpulkan, terdapat perbedaan antara model pendekatan di Sekolah Menengah Pertama Plus Dan Madrasah Plus Pesantren Al-Mashduqiah dalam pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas. Di SMP Plus Al-Mashduqiah, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pengajaran dan pengasuhan, sedangkan di MA Plus Al-Mashduqiah lebih menekankan untuk praktek dalam membangun relasi sesama manusia. Perbedaan tersebut dapat diperhatikan di tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Model pendekatan dalam pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas di SMP Plus Al-Mashduqiah dan MA Plus Al-Mashduqiah menurut teori Christine Sleeter dan Carl A. Grant

No.	Model Pendekatan di SMP Plus Al-Mashduqiah	Model Pendekatan di MA Plus Al-Mashduqiah
1	Pengajaran dan Peangasuhan (Teaching of the Exceptional and the Culturally Different Approach)	Praktek membangun relasi sesama manusia ( <i>Human Relations Approach</i> )
<i>Multicultural Education Approach</i>		

## **KESIMPULAN**

Dalam membentuk kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas, rencana dan strategi yang digunakan oleh SMP Plus dan MA Plus Al-Mashduqiah digunakan secara bertahap dan terorganisir. Hal ini dimulai dari SMP Plus Al-Mashduqiah yang melakukan penguatan peraturan, kemudian melalui kegiatan Prospek dan kegiatan rutin, menghadirkan peran asatidz dan mudabbir dan pengkondisian melalui lingkungan fisik dan non pesantren. Selanjutnya, ketika sudah berada di MA Plus Al-Mashduqiah, cara yang digunakan lebih ditekankan pada pembangunan hubungan antar

---

<sup>30</sup> James A Banks. 2010. "Multicultural Education: Issues and Perspective". New York: John Wiley & Sons. Hlm 62-68

manusia, seperti pemberian tanggung jawab kepada santri untuk menjadi pengurus (mudabbir), kemudian dilanjutkan oleh program niha'ie dan terakhir ditutup dengan program pengabdian. Perencanaan dan pelaksanaan beberapa strategi tersebut senada dengan teori pendidikan multikultural yang digagas oleh James A. Banks dimana empat tahap membangun pendidikan diversitas dalam lingkup multikultural telah diterapkan dalam program di SMP Plus dan MA Plus Al-Mashduqiah seperti contributive approach, additive approach, transformative approach dan social action approach sedangkan dalam pandangan Lickona, cara dan strategi yang terdapat di SMP Plus dan MA Plus Al-Mashduqiah ini sudah mencakup pengembangan nilai-nilai baik diantaranya moral knowing, moral feeling dan moral action.

Dalam menjalankan pendidikan formal nya, pesantren Al-Mashduqiah menerapkan sistem HAMIM (Halaqotul Mu'allimin Al – Islamiah) sebagai sebuah model pendekatan. dimana terdapat dua hal penting di dalamnya. Pertama, yaitu sistem pesantren baik di dalamnya terdapat kebijakan, program dan atau kegiatan bersifat terpadu dan terintegrasi dengan lembaga formal di dalamnya, dan semua santri yang ada pada lembaga di bawah naungan pesantren Al-Mashduqiah wajib untuk tinggal di pesantren. Kedua, pendidikan yang bersifat sustainable (berkelanjutan) dimana santri yang menempuh pendidikan di SMP Plus Al-Mashduqiah wajib untuk melanjutkan pendidikan menengah atasnya di MA Plus Al-Mashduqiah. Dan adapun semua sistem tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh level masing-masing individu santri. Jika dilihat secara jelas, tidak terdapat penggunaan istilah multikultural dan diversitas di SMP Plus dan MA Plus Al-Mashduqiah. Namun, secara hidden curriculum praktek dalam pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas sangat terasa, hal ini bisa dilihat dari visi dan misi pesantren dan lembaga itu sendiri. Bila dilihat dari model pendekatan yang dilakukan di SMP Plus dan MA Plus Al-Mashduqiah dalam pembentukan kepribadian multikultural melalui pendidikan diversitas ini, maka terdapat perbedaan yang signifikan. Jika di SMP Plus Al-Mashduqiah lebih menekankan pada pola pengajaran dan pengasuhan yang mana model pendekatan ini disebut dengan model pendekatan teaching of the exceptional and the culturally different approach dalam teori yang dikemukakan oleh Carl A Grant dan Christine Sleeter, sedangkan di MA Plus Al-Mashduqiah lebih menekankan pada model pembangunan relasi antar manusia yang biasa disebut dengan human relations approach yang dikemukakan oleh tokoh yang sama. Kedua pendekatan tersebut jika digabungkan akan mengarah pada model pendekatan multicultural education approach atau pendekatan pendidikan multikultural.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Ajid Thohir. 2014. *Sirah Nabawiyah*. Bandung: Penerbit Marja.
- Dwi Siswoyo. dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. 1379 H. *Kitab Fath al-Bari Juz 13*. Bairut: Darul Ma'rifah.
- Ilghez M. Sinagatullin. 2003. *Constucting Multicultural Education in a Diverse Society*. Maryland: Scarecrow Press.
- J. Banks and C. Banks (Eds.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon.
- James A Banks. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. New York: John Wiley & Sons.
- James A. Banks. 2006. *Race, Culture and Education*, New York: Routledge.
- John T. Omohundro, 2008, *Thinking like an Anthropologist: A practical introduction to Cultural Anthropology*. New York: McGraw.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 12*, Jakarta: Lentera Hati.
- Nicholas Abercombie Dkk. 2010, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramirez, M, III 1999. *Multicultural psychotherapy: An approach to individual and cultural differences (2nd ed.)*. New York: Pergamon.
- Robert K. Yin. 2014. *Case Study Research. (Design and Method)*. California: SAGE Publication. Inc.
- Sleeter, C. & Grant, C. 1988, *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, Gender*", Colombus, OH: Charles E. Merrill.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan)*, Malang: UIN Maliki Press.
- Thomas Lickona. 1992. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responbility*, New york: Bantam Books.
- Vincent Jeffries dan H. Edward Ransford, 1980, *Social Stratification a Multiple Hierarchy Approach*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

### **Jurnal, Disertasi, Makalah**

- Ben Capel. 2013. "Explorations into diversity at inter and intra organizational levels." *Dissertation*. University Ramon Llull.
- Mohammad Ali Al Humaidy. "Analisis Stratifikasi Sosial Sebagai Sumber Konflik". *Jurnal Karsa*. Volume XII No. 2 Oktober 2007

- Ponterotto, J. G. & Mendelowitz, G. 2008. "Promoting multicultural personality development: a strength-based, positive psychology worldview for school. *Professional School Counseling*". December 2008.
- Project of Minnesota Cultural Dynamic Education. 2001. "Building Cultural Connections. *Minnesota Department of Children, Families And Learning*"
- Van der Zee, K. I., & Van Oudenhoven, J. P. 2001. "The Multicultural Personality Questionnaire: Reliability and validity of self and other ratings of multicultural effectiveness". *Journal of Research in Personality*.
- Zayadi, 2001. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Zakiyuddin Baidhowy, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan multicultural* Jakarta: Erlangga,